

Analisis Pendapatan Peternak Sapi di Desa Arongo Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan

Ade Rosmalia, Muh. Ilham, Wahyu Muh. Syata

Universitas Halu Oleo, Indonesia

E-mail: rosmilasardyi@gmail.com, muh.ilham1208@gmail.com, wahyumuh.syata@uho.ac.id

KEYWORD

income analysis; profit sharing; cattle breeders; arongo village.

ABSTRACT

Based on observations in Arongo Village, Landono District, South Konawe Regency has natural advantages in the field of animal husbandry. The most abundant and superior type of livestock kept in Arongo Village is cattle, which the community has been raising since 1997 until now. The aim of this research is to determine the business income of cattle breeders in Arongo Village, Landono District, South Konawe Regency. The research method used is a descriptive quantitative method. The data used in this research are primary data and secondary data, data collection was carried out by observation and interviews. The sample in this study was 52 people who owned a cattle farming business. The results of research conducted in Arongo Village show that the average total net income obtained by breeders from their own capital in one year of sales is IDR. 59,835,901 for each breeder with a total income of Rp. 2,213,928,368. Meanwhile, the average net income with capital in one year of sales is IDR. 7,434,633 with total income of Rp. 111,519,503. Every farmer's business deserves to continue to be developed because the Revenue Cost Ratio of cattle breeders in Arongo Village, Landono District, South Konawe Regency is at a value above 1 ($R/C > 1$).

KATA KUNCI

analisis pendapatan;
bagi hasil; peternak sapi; desa arongo.

ABSTRAK

Berdasarkan observasi di Desa Arongo Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan memiliki keunggulan alam bidang peternakan. Jenis ternak yang paling banyak serta unggul dipelihara di Desa Arongo adalah ternak sapi yang dimana masyarakat telah beternak Sejak tahun 1997 sampai dengan saat ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usaha peternak sapi di Desa Arongo Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang yang memiliki usaha ternak sapi. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Arongo menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan bersih yang diperoleh peternak dari modal sendiri dalam satu tahun penjualan adalah sebesar Rp. 59.835.901 unuk setiap peternak dengan jumlah total pendapataan sebesar Rp. 2.213.928.368. Sedangkan Rata-rata pendapatan bersih dengan modal gaduh dalam satu tahun penjualan adalah sebesar Rp. 7.434.633 dengan jumlah total

pendapatan sebesar Rp. 11.519.503. Usaha setiap peternak layak untuk terus di kembangkan karena Revenue Cost Ratio peternak sapi di Desa Arongo Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan berada pada nilai di atas 1 ($R/C > 1$).

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi di Indonesia baik dalam skala nasional maupun provinsi. Peran tersebut melalui pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyediaan bahan baku industri pangan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Mukson et al., 2020). Sapi potong merupakan hewan ternak yang dapat menunjang kebutuhan konsumsi daging, karena sapi dapat ditanakkan secara sederhana, mudah, digemari oleh banyak orang dan tubuhnya yang cukup besar jika dibandingkan dengan hewan ternak lainnya. (Emhar et al., 2014)

Berdasarkan data BPS Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2021, populasi sapi sebanyak 65.864 ekor dan produksi daging sapi di Konawe Selatan sebanyak 749.562 kg (Alif Abdussalam & Suryanto, 2023). Banyak faktor yang mendukung pengembangan peternakan sapi di Konawe Selatan, antara lain: 1) Minat masyarakat untuk beternak sapi potong sangat besar; 2) terdapat banyak lahan untuk tanaman pangan dan perkebunan yang dapat dikombinasikan dengan ternak; 3) terdapat cukup lahan untuk penggembalaan ternak; dan 4) terdapat banyak hutan yang sebagian di antaranya merupakan padang penggembalaan yang dapat dikonversi menjadi area penggembalaan ternak (Nafiu et al., 2020)

Desa Arongo adalah desa yang terletak di Kecamatan Landonno yang merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Landonno, Konawe Selatan. Sapi potong merupakan komoditas ternak unggulan di Kabupaten Konawe Selatan dan menurut data Kabupaten Konawe Selatan menduduki peringkat ke-3 terbesar di Sulawesi Tenggara dengan jumlah populasi 65.864 ekor. Kecamatan Landonno sendiri berdasarkan BPS Kecamatan Landonno diperoleh masukan populasi sapi potong sebesar 3.020 ekor (Demas et al., 2023). Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Landonno didukung dengan tersedianya padang penggembalaan, kebun hijauan pakan ternak, pabrik/gudang pakan, RPH, pos IB dan puskesmas serta adanya petugas teknis kesehatan hewan dan inseminator. Namun, belum ada lembaga keuangan atau koperasi yang dapat menjadi alternatif bagi peternak untuk mendapatkan dana (Saputra et al., 2021).

Peternak sapi di Desa Arongo masih beternak dengan pola pemeliharaan secara tradisional yang ditandai dengan tidak adanya pencatatan mengenai biaya yang dikeluarkan, Lahan yang digunakan untuk mengembala sapi masih lingkup pekarangan halaman depan serta belakang rumah dengan luas 1-1,5 Hektar, jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak berkisar 5-10 ekor per KK nya serta luas lahan untuk menanam rumput gajah sebagai pakan ternak berkisar 25 Are – 2 Hektar per KK nya.

Pola pengembangan ternak yang dilakukan oleh peternak di Desa Arongo pada umumnya masih bersifat usaha ternak rakyat, dimana pada saat-saat tertentu ketika peternak membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak, maka sapi dapat dijual dan tenaga kerja yang digunakan masih memanfaatkan tenaga kerja yang ada di dalam keluarga. pendapatan yang diperoleh peternak dari hasil penjualan sapi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi keluarga di Desa Arongo. Namun, saat ini permasalahan terkait wabah penyakit dan pakan ternak yang sangat mahal mempengaruhi penjualan sapi di Desa Arongo hingga saat ini.

Kesulitan yang dihadapi oleh peternak Arongo adalah kesulitan dalam pencatatan pengeluaran atau membuat laporan keuangan dari pengeluaran yang dimana hal ini dianggap sebagai

hal yang tidak penting untuk dilakukan karena beternak bukanlah pekerjaan utama melainkan hanya pekerjaan sampingan di sela-sela kesibukan lainnya. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu (Syata & Rahmatia, 2023) Peternak juga mengalami kesulitan dalam memperoleh pakan ternak mengingat dedak pakan mengalami kenaikan harga menjadi 350.000/25 kg. Selain itu, kesulitan utama yang saat ini dihadapi oleh para peternak Arongo adalah terkait wabah penyakit merah yang menyerang peternak sapi di beberapa desa di kecamatan Landonno, yang berdampak pada turunnya harga jual sapi di desa Arongo dan larangan membeli bibit ternak di luar desa Arongo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh peternak sapi di Desa Arongo, Kecamatan Landonno, Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak, termasuk modal awal, jumlah ternak, dan biaya produksi. Rekomendasi akan disusun bagi peternak dalam mengelola usaha ternak sapi agar dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi peternak dalam meningkatkan keterampilan manajerial dan efisiensi usaha ternak mereka. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan data yang dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi yang tertarik dalam bidang peternakan dan ekonomi pertanian, serta sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Arongo, Kecamatan Landonno, Kabupaten Konawe Selatan pada tanggal 22 Juli 2024 - 5 Agustus 2024. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan Kuantitatif dan jenis deskriptif. Data diambil secara acak dengan metode pengambilan sampel berstrata (Random Sampling) di 4 dusun Desa utama dan 8 Blok Desa Trans. Responden yang diwawancarai sebanyak 52 orang yang beternak sapi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, kuesioner dan data sekunder dari BPS serta data dari desa. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

E = Standar Error (5%)

$$n = \frac{N}{1+N(5\%)^2} = \frac{60}{1+60 \times (0,05)^2} = \frac{60}{1+(60 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{60}{1+0,15} = \frac{60}{1,15} = 52,173 \text{ (dibulatkan menjadi 52) Peternak}$$

Analisis Data Kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung data pendapatan usaha sapi potong di Desa Arongo. Untuk mengetahui biaya produksi atau biaya total peternak sapi potong digunakan rumus :

$$\text{Biaya Total (TC)} = \text{FC} \times \text{VC} \dots \dots \dots (\text{Ernawan, 2016})$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp/Periode)

FC = Biaya Tetap (Rp/Periode)

VC = Biaya Variabel (Rp/Periode)

Untuk mengetahui penerimaan peternak sapi potong digunakan rumus:

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = Q \times P \dots\dots\dots(\text{Ernawan, 2016})$$

Dimana :

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Periode)

Q = Jumlah Produksi (Sapi Terjual)/Periode

P = Harga (Rupiah)

Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan peternak sapi potong digunakan Rumus :

$$\Pi = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots(\text{Ernawan, 2016})$$

Dimana :

Π = Total Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak (Rp/periode)

TR = Total Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/periode)

TC = Total Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/periode)

Cara menghitung Ratio R/C menggunakan rumus, sebagaiberikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(\text{Ernawan, 2016})$$

Dimana :

R/C= Revenue Cost Ratio

TR= Penerimaan usaha ternak

TC = Biaya total usaha ternak

Kriteria dalam penilaian suatu usaha sebagai berikut:

Ratio R/C > 1; usaha memperoleh keuntungan

Ratio R/C = 1; usaha tidak untung dan tidak rugi

Ratio R/C < 1; usaha tersebut rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Responden di Desa Arongo Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. Karakteristik responden dapat mengetahui identitas peternak yang terlibat dalam kegiatan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi peternak dalam beternak yaitu: Umur, jumlah tanggungan, lama usaha, modal awal, sumber modal, luas lahan (Tribudi & Ristyawan, 2017).

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Arongo Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	Umur		
	30 – 40	11	21%
	41 – 70	32	62%
	71 – 85	9	17%
2	Jumlah Tanggungan		
	1-2	30	58%
	3-4	16	31%

	5-6	6	11%
3	Lama Usaha		
	1-5	18	35%
	6-10	23	44%
	11-15	11	21%
4	Modal Awal		
	7.000.000 - 13.900.000	15	29%
	14.000.000 – 20.900.000	25	48%
	21.000.000 – 30.000.000	12	23%
5	Sumber Modal		
	Sendiri	37	71%
	Gaduh	15	29%
6	Luas Lahan		
	0,5 – 1	43	83%
	1,5 – 2	9	17%
	Jumlah	52	100%

Responden di Desa Arongo lebih mendominasi antara umur 41-71 dengan jumlah responden sebanyak 32 dengan presentase 62%. Sedangkan responden dengan persentase terendah yaitu responden dengan umur antara 71-85 dengan jumlah responden hanya 9 responden saja dengan persentase sebesar 17%.

Jumlah tanggungan responden dalam keluarga didominasi oleh jumlah tanggungan 1 orang dengan jumlah 30 responden dengan persentase berseni sebesar %. Sedangkan responden dengan jumlah tanggungan terendah adalah responden dengan jumlah tanggungan 5-6 orang dengan jumlah responden hanya 6 orang dengan prosentase berseni sebesar 11%.

Lama usaha peternak sapi di Desa Arongo Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan di dominasi oleh lama usaha 6-10 tahun sebanyak 23 orang dengan tingkat presentase sebesar 44% .

Responden terdiri dari 3 kelompok modal yang menunjukkan bahwa pada tabel di atas dapat dilihat bahwa kelompok modal dengan jumlah nominal bervariasi dari modal 7 juta - 21 juta dengan jumlah responden terbanyak dengan modal berada pada modal awal 14.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 25 orang dan presentase sebesar 48% sedangkan kelompok modal dengan jumlah responden paling sedikit yaitu kelompok modal 21.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 12 orang dan presentase berseni sebesar 23%.

Peternak sapi di Desa Arongo didominasi oleh peternak dengan modal sendiri dibandingkan dengan peternak dengan modal gaduh. Dimana peternak dengan modal sendiri mencapai 37 responden dengan persentase baik sebesar 71%. Sedangkan peternak dengan modal gaduh hanya berjumlah 15 responden dengan persentase bagus sebesar 29%.

Luas lahan responden mencapai 0,5 - 1,5 hektar. Namun, luas lahan 0,5 hektar lebih dominan dibandingkan dengan luas lahan 1,5 hektar. Dimana luas lahan 0,5 hektar mencapai 43 responden dengan persentase muara sebesar 83%. Sedangkan responden dengan luas lahan 1,5 hektar hanya berjumlah 9 orang dengan persentase muara sebesar 17%.

Tabel 2. Biaya Kuantitas Bervariasi

Tabel total Biaya Produksi				
No	Jumlah ternak	Jumlah Responden	Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata biaya Produksi

(Rp/Ekor)				
1	5	15	11.655.092	2.331.018
2	6	15	9.747.729	1.624.621
3	7	1	5.181.224	740.174
4	8	4	5.491.010	686.376
5	9	2	4.207.414	467.490

Tabel total biaya pola gaduh

No	Jumlah ternak	Jumlah Responden	Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata biaya pekerja (Rp/Ekor)
1	5	6	9.303.910	1.860.782
2	6	4	6.904.145	1.150.690
3	7	1	5.258.847	751.263
4	8	-		--
5	9	1	4.033.694	448.188
6	10	3	3.853.445	385.344

Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya kuantitas sangat bervariasi karena jumlah sapi yang dipelihara. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung, biaya produksi terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Qinayah et al., 2021). Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis terpakai dalam satu periode dan tidak tergantung pada besar kecilnya skala produksi (Suryani et al., 2024). Karakteristik biaya variabel yaitu selalu berubah-ubah sesuai dengan besarnya output yang dihasilkan oleh petani (Mutiar & Kholil, 2022). Skala usaha yang dimiliki berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan biaya yang dikeluarkan berdasarkan besar kecilnya skala usaha yang dimiliki. Semakin besar skala usaha, maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan (Lempang et al., 2014). Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa Biaya peternak dengan kepemilikan 9 ekor sapi dengan modal sendiri mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 467.490/Ekor sedangkan peternak dengan pola gaduh/bagi hasil untuk kepemilikan 10 ekor sapi mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 385.344/Ekor selama satu tahun. Peternak yang memiliki 5 ekor sapi dengan modal sendiri mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 2.331.018/Ekor untuk setiap peternak selama satu tahun. Sedangkan peternak yang memiliki 5 ekor sapi dengan pola gaduh/bagi hasil mengeluarkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 1.860.782/Ekor untuk setiap tahunnya.

Tabel 3. Penerima Peternak
PENERIMAAN PETERNAK
Pola Mandiri

No	Jumlah ternak	Jumlah Responden	Penerimaan (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Ekor)
1	5	15	534.000.000	106.800.000
2	6	15	452.000.000	75.333.333
3	7	1	27.000.000	3.857.142
4	8	4	135.000.000	16.875.000
5	9	2	66.000.000	7.333.333

Pola Gaduh				
No	Jumlah ternak	Jumlah Responden	Penerimaann (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Ekor)
1	5	6	354.000.000	70.800.000
2	6	4	239.000.000	39.833.333
3	7	1	50.000.000	7.142.857
4	8	-	-	-
5	9	1	54.000.000	6.000.000
6	10	3	150.000.000	15.000.000

Penerimaan peternakan sapi potong diperoleh dari penjumlahan jumlah sapi yang telah dijual, jumlah sapi yang dikonsumsi dan jumlah sapi yang masih tersedia dijumlahkan dengan harga jual (Lasahudu et al., 2017). Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya pendapatan peternak pada pola mandiri dan pola gaduh/bagi hasil di Desa Arongo dipengaruhi oleh jumlah sapi yang dimiliki dan harga jual per ekornya. Penerimaan terbesar yang didapat oleh peternak di Desa Arongo dengan pola mandiri mencapai Rp. 534.000.000 dengan rata-rata penerimaan Rp. 106.800.000/Peternak dengan jumlah peternak 15 orang dengan jumlah ternak 5 ekor/peternak. Sedangkan untuk peternak dengan penerimaan yang terendah adalah Rp. 127.000.000 dengan rata-rata penerimaan Rp. 3.857.142 dengan jumlah peternak 1 orang dengan jumlah ternak 7 ekor.

Tabel 4. Pendapatan Bersih Peternak

PENDAPATAN BERSIH PETERNAK				
Pola Mandiri				
No	Jumlah ternak	Jumlah Responden	Penerimaan (Rp)	Rata-rata Pendapatan bersih (Rp/Ekor)
1	5	15	99.373.027	19.874.605
2	6	15	127.994.294	21.332.382
3	7	1	8.613.957	1.230.565
4	8	4	55.249.834	6.906.229
5	9	2	30.748.420	3.416.491
Pola Gaduh				
No	Jumlah ternak	Jumlah Responden	Penerimaann (Rp)	Rata-rata Pendapatan bersih (Rp/Ekor)
1	5	6	30.093.242	6.018.648
2	6	4	37.283.194	6.213.865
3	7	1	2.594.530	370.647
4	8	-	-	-
5	9	1	14.360.933	1.595.659
6	10	3	22.478.894	2.247.889

Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama usaha dijalankan (Taek et al., 2021). Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak pola mandiri dan pola bagi hasil gaduh/bagi hasil dipengaruhi oleh besarnya pendapatan berupa ternak yang terjual kemudian dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Dari hasil yang diperoleh diketahui pendapatan lebih besar pada pola mandiri dengan kepemilikan 6 ekor ternak dengan pendapatan sebesar Rp. 127.994.294. Sedangkan pendapatan rata-rata yang dikeluarkan peternak dengan pola bagi hasil gaduh lebih besar dengan jumlah ternak yang dimiliki sebanyak 6 ekor dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 6.213.865. Angka ini bisa dikatakan cukup tinggi mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan ternak tersebut.

Rata-rata biaya pendapatan dan R/C

Tabel 4. Rata-rata biaya pendapatan dan R/C						
POLA MANDIRI						
No	Jumlah Ternak	Jumlah Responden	Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rasio (R/C)
1	5	15	11.655.092	99.373.027	19.874.605	8,52
2	6	15	9.747.729	127.994.294	21.332.382	13,13
3	7	1	5.181.224	8.613.957	1.230.565	1,66
4	8	4	5.491.010	55.249.834	6.906.229	10,06
5	9	2	4.207.414	30.748.420	3.416.491	7,30
POLA GADUH/BAGI HASIL						
No	Jumlah Ternak	Jumlah Responden	Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rasio (R/C)
1	5	6	9.303.910	30.093.242	6.018.648	3,23
2	6	4	6.904.145	37.283.194	6.213.865	5,40
3	7	1	751.263	7.142.857	6.391.593	9,50
4	8	-	-	-	-	-
5	9	1	4.033.694	14.360.933	1.595.659	3,56
6	10	3	3.853.445	22.478.894	2.247.889	5,83

R/C Ratio merupakan rasio atau nisbah antara penerimaan total dan biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani (Lumintang, 2013). Pendapatan terendah dari usaha peternakan sapi potong terdapat pada kepemilikan ternak yang memiliki 9 ekor ternak dengan pola gaduh/bagi hasil dengan pendapatan rata-rata Rp. 1.595.659/peternak sehingga menghasilkan nilai R/C hanya sebesar 3,56. Sedangkan pendapatan terbesar pada responden yang memiliki 6 ekor ternak dengan pola mandiri menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 21.332.382/peternak dengan nilai rasio berseni sebesar 13,13.

KESIMPULAN

Besaran biaya yang dikeluarkan peternak sapi sangat bervariasi tergantung dari jumlah sapi yang dipelihara. Besarnya pendapatan yang diterima peternak pada pola mandiri dan pola bagi hasil gaduh sapi potong di Desa Arongo juga dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dimiliki dan harga jual setiap ekor sapi. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pola mandiri dan pola bagi hasil gaduh dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang didapatkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Sedangkan pendapatan peternak sapi lebih besar pada pola mandiri dengan kepemilikan ternak 6 ekor dengan pendapatan sebesar Rp. 127.994.294. Sedangkan pendapatan bersih yang didapatkan peternak dengan pola bagi hasil gaduh lebih besar dengan kepemilikan 6 ekor ternak dengan pendapatan sebesar Rp. 6.213.865. Angka ini bisa dikatakan cukup tinggi jika melihat biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan ternak. Rasio Biaya Pendapatan bagi peternak sapi di Desa Arongo Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan berada pada nilai berseni diatas 1 ($R/C > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi yang dilakukan oleh para peternak sapi di Desa Arongo menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Diharapkan kepada pemerintah baik di tingkat Desa maupun pusat untuk lebih memberikan perhatian terhadap pengembangan usaha peternakan sapi di Desa Arongo, terutama mengingat potensi peternak yang cukup berkembang. Selain itu, Dinas Pertanian dan Peternakan juga perlu memperluas pasar sapi agar peternak dapat menghasilkan produksi yang maksimal dan memperoleh pendapatan yang lebih memadai. Diarapkan pemerintah dapat mengedukasi para peternak akan pentingnya pencatatan keuangan/Laporan keuangan agar tidak terjadi kerugian pada usaha peternakan yang dijalankan karena kurang perhatian peternak mengenai pencatatan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Abdussalam, & Suryanto. (2023). Pengaruh Pengembangan Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (Spr) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Landonno. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33772/jpw.v8i1.344>
- Demas, N., Fausayana, I., & Yusran. (2023). Analisis Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Di Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan (Studi Kasus Pada Anggota Kelompok Tani Budi Karya). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i1.33>
- Emhar, A., Murti, J., Aji, M., & Agustina, T. (2014). *Sosial Ekonomi Pertanian Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Daging Sapi Di Kabupaten Jember Supply Chain Analysis Of Beef In Jember Regency. 1*, 53–61.
- Ernawan, M. (2016). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi (Studi Kasus Di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar). *Aves: Jurnal Ilmu Peternakan*, 10(2), 4. <https://doi.org/10.35457/aves.v10i2.223>
- Lasahudu, S., Padangaran, A. M., & Nafiu, L. O. (2017). *Sapi Potong Di Kabupaten Muna*. 2(April), 12–20.
- Lempang, D., Riaja, K. T., & A, A. A. M. (2014). *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Pada Pola Bagi Hasil Teseng Di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru*.
- Lumintang. (2013). Analisis Pendapatan. *Envira*, 2(1), 1–10.
- Mukson, Prasetyo, E., Gayatri, S., Nurfadillah, S., & Setiadi, A. (2020). Pengembangan Usaha Peternakan Berbasis Kawasan Untuk Mendukung Implementasi Sdgs. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 296–299.
- Mutiara, F., & Kholil, A. Y. (2022). Manajemen Resiko Dalam Usahatani Padi Di Desa Gerbo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*,

- 6(3), 911. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2022.006.03.12>
- Nafiu, L. O., Aku, A. S., Abadi, M., & Zulkarnain, D. (2020). Pemberdayaan Peternak Melalui Bimbingan Teknis Seleksi Bibit Sapi Bali Pada Kawasan Sentra Bibit Sapi Bali Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengamas*, 3(2), 145–156. <https://doi.org/10.33387/Pengamas.V3i2.1876>
- Qinayah, M., Nurdin, F., Ahmad, A., Sirajuddin, S. N., & Asnawai, A. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Yang Bermitra Dengan Perguruan Tinggi. *Tarjih : Agribusiness Development Journal*, 1(01), 8–12. <https://doi.org/10.47030/Agribisnis.V1i01.47>
- Saputra, H. S., Saili, T., & Aku, A. S. (2021). Potensi Pengembangan Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (Spr) Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(2). <https://doi.org/10.56625/Jipho.V3i2.18031>
- Suryani, A., Widianingrum, D., & Somanjaya, R. (2024). Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong Berdasarkan Biaya Produksi. *Tropical Livestock Science Journal*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.31949/Tlsj.V2i2.9164>
- Syata, W. M., & Rahmatia. (2023). Analisis Laporan Keuangan Pt. Gudang Garam Tbk. Dari Sisi Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Mirai Management*, 8(2), 287–294.
- Taek, T. S. R., Lole, U. R., & Keban, A. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu (Feasibility Analysis Of Beef Cattle Business In Raimanuk Sub-District Of Belu). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 8(1), 14–22. <https://doi.org/10.35508/Nukleus.V8i1.4222>
- Tribudi, Y. A., & Ristyawan, M. R. (2017). Analisis Ekonomi Sapi Potong Pola Gaduhan: Studi Kasus Di Desa Slorok, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.26418/Jebik.V6i1.20724>